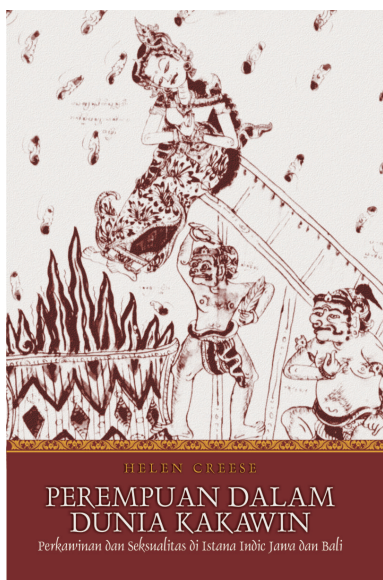


Cinta dan Seksualitas dalam Dunia Kakawin

IDG Windhu Sancaya*



Judul Buku: Perempuan dalam Dunia Kakawin, Perkawinan dan Seksualitas di Istana Indic Jawa dan Bali
Penulis : Helen Creese
Penerjemah: Ida Bagus Putra
Yadnya Penerbit: Pustaka Larasan,
Tahun : Juni 2012
Tebal: xiv + 316 hlm

Adakah di antara kita yang tahu betul tentang apa itu *kakawin* dan dunia *kakawin*? Apa hubungannya dengan dunia perempuan serta bagaimanakah kehidupan cinta dan seksualitas perempuan dilukiskan di dalamnya? Apakah makna ungkapan alegoris cinta dan seksualitas dalam sastra kakawin?

Buku yang merupakan terjemahan dari karya Helen Creese ini barangkali dapat menjawab sebagian dari pertanyaan-pertanyaan itu dengan baik. Namun bagaimanapun, Helen Creese mencoba memahami cinta dan seksualitas dalam dunia kakawin dari perspektif dunia Barat tentang romantisme,

* IDG Windhu Sancaya, dosen Fakultas Sastra Unud yang kini tengah menempuh program doktor di Program Linguistik/Wacana Sastra, Pascasarjana, Universitas Udayana. Email: windhusancaya@yahoo.com

sebagaimana diungkapkan pada halaman 1 dan 2 buku ini.

Selain itu buku ini juga lebih menekankan aspek tekstual dan sosio-historis, bukan dari sudut pandang religio-poetika. “Kajian ini mencoba menjelajahi korpus kakawin sebagai sebuah sumber sejarah sosial dan budaya kerajaan-kerajaan Indic, dan mempertimbangkan masalah gender dalam teks, bukan saja karena kakawin mendukung kajian tersebut tetapi juga karena kajian seperti ini belum pernah dilakukan”, jelas Helen Creese.

Helen Creese dan Studi Jawa Kuna

Helen Creese kini adalah *associate professor* di School of Languages and Comparative Cultural Studies, Universitas Queensland, Brisbane, Australia. Ia adalah murid dari Prof. Dr. S. Supomo dalam studi bahasa dan sastra Jawa Kuna. Ketekunannya dalam studi sastra Jawa Kuna telah membawa Helen Creese pada pemahaman dan penguasaan yang komprehensif dan mendalam tentang sastra Jawa Kuna, khususnya tentang karya-karya sastra Jawa Kuna yang diciptakan di Bali pasca-Majapahit.

Helen Creese berhasil menginventarisasikan lebih dari 150 karya sastra kakawin yang secara garis besar dapat digolongkan ke dalam jenis kakawin yang sebagian besar ditulis antara abad ke-17 hingga abad ke-20 di Bali dan Lombok. Sementara kakawin yang berasal dari periode abad ke-9 sampai ke-15 tercatat hanya sekitar 15 kakawin, yang ditulis di Jawa dan digolongkan sebagai kakawin mayor.

“Helen Creese dikenal secara internasional atas kajiannya tentang sastra Jawa dan Bali dari masa permulaan,” demikian komentar Barbara Watson Andaya, koleganya dari University of Hawaii. Anthony Reid seorang sejarawan di Asia Research Institute, Singapore, menambahkan, “Helen Creese adalah ahli sastra Jawa Kuna yang telah memberikan deskripsi yang kaya yang tidak pernah ada sebelumnya”.

Komentar Anthony Reid tidaklah berlebihan, karena

setelah P.J. Zoetmulder menulis buku *Kalangwan, A survey of Old Javanese Literature* tahun 1974/1985, belum ada lagi buku yang membicarakan sastra Jawa Kuna secara komprehensif, sampai terbitnya buku ini dalam edisi bahasa Inggris berjudul *Women in the Kakawin World, Marriage and Sexuality in the Indic Courts of Java and Bali* (2004) dan edisi bahasa Indonesia berjudul *Perempuan dalam Dunia Kakawin, Perkawinan dan Seksualitas di Istana Indic Jawa dan Bali* (2012).

Sampai saat ini Helen Creese masih tetap menekuni studi sastra Jawa Kuna, meskipun di mana-mana minat ilmiah terhadap bahasa dan sastra Jawa Kuna kian menurun dari waktu ke waktu, baik di Belanda, Australia, maupun di Indonesia sendiri.

Di Bali sastra kakawin yang berasal dari Jawa ini masih hidup dan sangat fungsional dalam masyarakat Bali. Sampai saat ini sastra yang menggunakan dasar kavya India ini masih diciptakan, ditulis kembali, diapresiasi dengan baik di sejumlah desa terpencil Bali, baik sebagai bentuk penghayatan estetik maupun sebagai sumber nilai didaktik, filosofis dan religius.

Buku *Perempuan dalam Kakawin* ini terdiri dari 7 bab. Perhatian utama buku ini adalah tentang pengalaman-pengalaman para wanita dalam dunia istana, sebagai mana dilukiskan dalam dunia kakawin. Perhatiannya terutama difokuskan pada kehidupan putra-putri bangsawan dan lingkungan pelayan serta para dayang yang bertempat tinggal di pusat kerajaan yang dijadikan sebagai latar cerita.

Secara keseluruhan buku ini menjelaskan gaya hidup dan kegiatan sehari-hari para wanita kraton, dari awal kebangkitan dan tumbuhnya kesadaran seksual melalui proses hubungan romantik dari masa pacaran, perkawinan, dan penyaluran hasrat seksual (Bab 2). Di dalamnya juga diungkapkan tentang bentuk-bentuk kontrak perkawinan serta pentingnya persekutuan politik dan hubungan kekerabatan dalam memilih pasangan hidup (Bab 3), pendeskripsian berbagai upacara dan pesta perkawinan atas terlaksananya perkawinan

yang melibatkan kerabat istana (Bab 4), serta sahnya sebuah perkawinan secara hukum dan konsep tentang seksualitas (Bab 5).

Satu hal yang juga menjadi catatab penting Helen Creese adalah tentang nasib tragis yang dialami para wanita istana tat kala suami mereka meninggal dunia. Para wanita tersebut harus melakukan *satya* (sati) – menceburkan diri ke dalam api kremasi, atau mereka harus mengasingkan diri dari masyarakat untuk hidup sebagai pertapa (Bab 6).

Dunia kakawin

Kakawin adalah satu bentuk atau jenis sastra yang ditulis dalam bahasa Jawa Kuna. Bagi masyarakat Bali jenis sastra ini bukan merupakan sesuatu yang asing. Dalam setiap kegiatan mabebasan, naskah kakawin biasanya selalu tersedia untuk dibaca dan diterjemahkan secara bersama-sama. Aktivitas mabasan di Bali ini diakui oleh A. Teeuw sebagai tradisi ilmiah pra-modern yang unggul.

Kakawin merupakan salah satu jenis sastra yang paling kuna yang dikenal di Indonesia dan merupakan tradisi sastra yang paling bertahan hidup di Asia Tenggara. Kakawin Ramayana sebagai karya yang paling tua dari jenis ini ditulis pada pertengahan abad ke-9. Sementara di Bali tradisi kakawin yang disponsori oleh istana berkembang sampai abad ke-19. Akan tetapi, apakah dunia kakawin itu sesungguhnya, barangkali tidak banyak menjadi pembahasan para anggota sekaa santi di Bali.

“Dunia kakawin adalah dunia yang penuh dengan warna aktivitas, dunia kemewahan dan kesenangan,” demikian Helen Creese menggambarkan dalam Bab 2 bukunya ini. Namun lebih tajam lagi Helen menggambarkan dunia kakawin sebagai sebuah dinamika kehidupan yang ditandai oleh perayaan siklus hidup dan pertunjukan arak-arakan megah, festival keagamaan dan pesta, rapat-rapat pemikiran tinggi tentang strategi diplomatik dan militer, persekutuan dan kontrak

politik, perang dan penaklukan, dan yang paling penting adalah ihwal istana dan cinta.

Mengenai ihwal istana dan cinta ini, Helen lebi lanjut mengatakan, “Kakawin adalah sebuah dunia yang dihuni oleh para raja dan ratu, putra dan putri mahkota, serta mereka yang melayaninya, seperti para pendeta, petinggi istana, petinggi militer, dan pelayan wanita dari berbagai pangkat”. Demikianlah perspektif etik Helen Creese melihat dunia kakawin.

P.J. Zoetmulder (1985) lebih memandang kakawin sebagai suatu suatu yantra. Yantra adalah jalan yang dipakai oleh seorang yogi (praktisi yoga) untuk mencapai tujuan yoganya. Yantra itu merupakan sarana sejauh itu berguna sebagai obyek untuk memusatkan pancaindra dan batinnya, tetapi sekaligus juga dapat menerima turunnya sang Dewa yang dipuja (istadewata).

Pemahaman konsep yoga akan membantu kita guna mencapai suatu pengertian yang lebih baik mengenai yoga literer. Oleh sebab itu syair (kakawin) menduduki tempat sentral dalam *religio poetae*, dalam apa yang lebih tepat disebut sebagai yoga seorang kawi.

Dunia Perempuan, Cinta, dan Seksualitas

Kakawin melambangkan pujian umum terhadap kekuasaan istana dan capaian hegemoni melalui kemenangan dalam perang dan persekutuan lewat perkawinan. Wanita yang digambarkan dalam kakawin, setidaknya yang diceritakan dalam karya-karya epik kakawin yang didukung oleh istana dan masyarakat, merepresentasikan konstruksi yang diidealkan mengenai kaum elite istana yang sebagian besar laki-laki dan berkuasa secara politis.

Helen Creese menjelaskan, di luar tema perkawinan dan persekutuan kerajaan, semua wanita dalam kakawin adalah korban seksualitas. Keberadaan para wanita lebih digambarkan dari sisi seksualitasnya daripada sisi pencapaian

spiritualitasnya. Bahkan wanita yang telah menarik diri dari istana untuk mengalami hidup sebagai pertapa digambarkan sama dengan mereka yang tidak menggalakkan kehidupan duniawi, bahkan dalam pertapaan mereka diperkosa sebagai bahan deskripsi puitik, dan untuk meningkat indahnya dunia alami.

Para penyair kakawin menggambarkan wanita yang menjalani kehidupan religious serupa dengan menggambarkan wanita belum kawin yang umumnya sebagai makhluk sensual yang membutuhkan kontrol seorang laki-laki. Di dalam menggambarkan emosi dan pengaruh cinta, dan bahkan hubungan seksual, para kawi memusatkan perhatian pada perwujudan luar dari emosi jiwa di dalam. Tokoh wanita, tak terkecuali apakah sedang di taman, di kamar pengantin, atau ketika sedang bertempur di medan laga—reaksi mereka (wanita) digambarkan dalam bentuk respon dan reaksi fisiknya.

Dalam bukunya ini Helen Creese telah menggambarkan berbagai citra wanita (*women images*) dalam karya sastra kakawin yang pada umumnya diciptakan oleh laki-laki. Kritik feminisme seperti ini merupakan salah satu pendekatan khas Barat tentang karya sastra. Wanita dalam dunia kakawin sebagian besar digambarkan dalam kaitannya dengan tugas dan kewajiban sosialnya dalam perkawinan dan persekutuan. Sumber-sumber kakawin, menurut Helen Creese, bermanfaat bagi eksplorasi atau pengungkapan konstruksi historis mengenai ide-ide tentang gender.

Analisis kakawin dari perspektif gender tidak saja memberikan pemikiran baru dalam ideologi gender pada masa pramodern di Indonesia yang terus bergema dalam praktek-praktek sosial saat ini, juga memungkinkan kakawin dikaji dari perspektif baru.